

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Anak merupakan anugrah terbesar dari Allah SWT yang telah diberikan kepada setiap orang tua. Maka dari itu sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mengasuh, membesarkan dan memberikan pendidikan yang baik pada anaknya. Orang tua berperan sangat penting dalam hal mendidik anak, karena pendidikan yang paling utama diperoleh untuk anak adalah lingkungan sekitar anak terutama keluarganya.

Anak usia dini adalah seorang anak yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Dimana masa keemasan atau sering disebut (*Golden Age*) Hal ini berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini. Pada periode ini, otak anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Oleh karena itu orang tua diharapkan memberikan perhatian terhadap anak di usia ini.

Wujud perhatian diantaranya dengan memberikan pendidikan baik langsung dari orang tuanya sendiri maupun melalui lembaga pendidikan anak usia dini. Oleh sebab itu perkembangan pada masa awal ini akan menjadi penentu bagi perkembangan selanjutnya. Keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan pada suatu masa akan menentukan keberhasilan pada masa perkembangan berikutnya (Rahminur, 2015:8)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki

kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya cipta, daya pikir, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosi), sosio emosional (sikap perilaku dan agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (dalam Yulianti 2010:7)

Pendidikan di Indonesia ada berbagai jenjang, pendidikan diantaranya adalah jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sebelum pelaksanaan pendidikan dasar dilaksanakan pendidikan anak usia dini. PAUD dapat diselenggarakan melalui beberapa jalur yaitu jalur formal, nonformal dan informal. PAUD pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK),

Raudhatul Atfal (RA) atau bentuk lainnya yang sederajat. PAUD nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), Taman Pendidikan Al-qur'an, atau bentuk lainnya yang sederajat. PAUD informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang dimana anak usia dini memasuki tahap pertama sebelum melakukan jenjang kesekolah dasar. anak usia dini memiliki tahapan yang berbeda-beda dengan keunikannya masing-masing.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa taman kanak-kanak atau pendidikan anak usia dini yaitu sebuah tempat pendidikan yang dibuat khusus untuk para anak didik di usia 5-6 tahun, namun ada juga lembaga yang menerima usia di bawah 3 tahun yang berisikan bermain saja.

Pada undang-undang (UU) No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional telah mengamanatkan

di laksanakan pendidikan kepada seluruh rakyat Indonesia sejak usia dini, yakni sejak anak dilahirkan. Disebutkan secara tegas dalam Undang-Undang tersebut bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Masa kanak-kanak adalah masa yang penting dalam mengembangkan setiap aspek perkembangan anak. Salah satunya aspek perkembangan adalah aspek perkembangan bahasa pada anak, karena pada masa tersebut anak-anak peka terhadap stimulus-stimulus untuk perkembangan bahasa. Hasil observasi awal di Kelompok B Ra El Rahmah Surabaya perlu adanya stimulasi untuk meningkatkan perkembangan bercerita, karena di sekolah tersebut kurang menarik ketika bercerita dan kurangnya ada media pembelajaran untuk mengembangkan bercerita pada anak. Oleh sebab itu, dalam mengembangkan

kemampuan bercerita anak perlu adanya berbagai metode pembelajarannya, salah satunya dengan metode bercerita dengan menggunakan boneka jari untuk dapat memberikan rangsangan dalam mengasah anak agar mampu bercerita di depan teman-temannya.

Agar dapat membuat anak untuk memiliki kemampuan dalam bercerita maka guru dapat menggunakan metode bercerita dengan boneka jari. Menurut Tampubolon (dalam Dhieni, 2017:67), "bercerita kepada peserta didik memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran peserta didik", kegiatan bercerita bagi peserta didik usia 5-6 tahun yaitu untuk membantu perkembangan bahasa peserta didik. Dengan bercerita pendengaran peserta didik dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara, dengan menambah pembendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya.

Menurut Madyawati (2016:162) bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa senang. Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada peserta didik di taman kanak-kanak. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar peserta didik di taman kanak-kanak.

Metode pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia dini yaitu dengan menggunakan metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita yang

berisi nilai-nilai perjuangan, keagamaan, moral, sosial, dan lain-lain baik secara lisan maupun non lisan. Cerita atau dongeng tidak hanya mampu mengembangkan keterampilan bahasa saja, namun mencakup berbagai aspek perkembangan anak yang lain seperti mampu menstimulasi imajinasi anak. Otak tidak bisa membedakan antara imajinasi dan realitas, sehingga anak-anak benar-benar merasa terlibat dalam cerita yang dibacakan untuknya. Posisi strategi cerita sebagai media pembelajaran anak ini semakin strategis mengingat bahwa semua anak senang dengan cerita, sebagaimana mereka senang dengan musik dan bermain.

Menurut Hidayat (dalam Bachri, 2015:11) tujuan pembelajaran dengan bercerita dalam program kegiatan Taman Kanak-kanak adalah untuk mengembangkan kemampuan dasar dan mengembangkan daya cipta dalam pengertian membuat anak kreatif yaitu lancar, fleksibel, dan orisinal dalam bertutur kata, juga pengembangan kemampuan dasar untuk pengembangan bahasa agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan

lingkungan. Metode bercerita merupakan salah satu cara untuk dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk mengutarakan pendapatnya dengan berbicara.

Menurut Dhieni (2007:6.22), peranan alat atau media dalam bercerita dengan alat peraga dapat membantu mengembangkan imajinasi anak terhadap isi cerita/objek dalam sebuah cerita yang didalamnya terdapat hubungan sebab-akibat suatu proses yang terjadi pada lingkungan sekitar anak, sehingga anak dapat menyimpulkan isi cerita tersebut berdasarkan kemampuan daya nalar ataupun daya pikir anak.

Banyak cara atau metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk anak usia dini dalam meningkatkan perkembangan bercerita, salah satunya adalah dengan menggunakan metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan cerita. Melalui metode bercerita anak mendapat pengalaman serta pengetahuan yang akan disampaikan melalui cerita secara lisan. Selain itu, metode bercerita

dapat membantu anak dalam mengembangkan dan melatih kemampuan bahasa yang anak miliki.

Bercerita didefinisikan sebagai penghubung sebuah cerita kepada satu atau lebih pendengar melalui suara dan gerakan. Bercerita adalah seni menggunakan bahasa, vokalisasi, dan atau gerakan fisik dan isyarat untuk mengungkapkan unsur-unsur dan gambaran dari sebuah cerita kepada sesuatu yang spesifik, kehidupan penonton. Untuk itu, agar cerita tersebut dapat didengar dengan baik oleh pendengar selain suara atau vokal diperlukan pula media untuk mendukung pencerita dalam melakukan gerakan saat bercerita. Media dapat digunakan sebagai penghubung atau pembawa pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan. Anitah (2009 : 123) menyatakan, media merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang berarti sesuatu yang terletak di tengah (antara dua pihak atau kutub) atau suatu alat. Dengan kata lain media dijadikan sebagai perantara atau penghubung antara dua pihak, yaitu sumber pesan dengan penerima pesan atau informasi.

Metode bercerita adalah metode yang digunakan untuk mengenalkan bentuk-bentuk emosi secara lisan melalui cerita. Dengan metode ini anak akan mendapatkan pengalaman belajar yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan emosionalnya, sehingga diperlukan kemampuan bercerita guru yang baik. Dengan begitu anak akan larut dalam cerita yang disajikan oleh guru dan memungkinkan kemampuan emosional anak akan berkembang. Selain untuk mengembangkan emosi anak, metode bercerita juga dapat membantu anak dalam mengembangkan dan melatih kemampuan bahasa yang anak miliki

Metode bercerita disampaikan melalui cerita yang menarik dengan atau tanpa bantuan media pembelajaran. Cerita yang disampaikan harus mengandung pesan, nasihat, dan informasi yang dapat ditangkap oleh anak sehingga dapat memahami cerita serta meneladani hal-hal baik yang disampaikan. Melalui metode bercerita anak dapat mengembangkan kemampuannya, dapat mengulang cerita yang didengarnya dengan bahasa yang

sederhana sehingga berpengaruh terhadap kemampuan kosakata dasar anak.

Ulfah (2014:55) menguatkan bahwa bercerita dengan media boneka jari dapat melatih kemampuan berbicara anak karena memahami suatu pesan melalui pendengaran saja akan lebih mudah dilupakan. Bila mendengar cerita dengan bantuan alat visual seperti boneka jari akan membuat kita lebih mengingatnya. Bachtiar, Yusri (2016:55) menambahkan bahwa bercerita dapat berdampak positif bagi anak, karena anak akan terbiasa berkonsentrasi pada suatu topik, berani mengembangkan kreasinya, merangsang anak untuk berpikir secara imajinatif serta menambah perbendaharaan kata barunya. Dengan menggunakan media boneka jari pendidik atau orangtua mampu mengembangkan kemampuan bahasa anak keterampilan, kreatif serta melatih motorik anak dengan cara memainkannya menggunakan jari tangan. Anak-anak pada umumnya menyukai boneka, sehingga materi pembelajaran yang

disampaikan melalui boneka jalas akan mengundang minat dan perhatian anak untuk belajar.

Menurut Moeslichatoen (2017:13), metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Jadi bercerita adalah bentuk metode pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada anak secara lisan, di dalam sebuah cerita pastilah ada pesan yang ingin disampaikan kepada anak. Untuk menyampaikan pesan dari cerita tersebut maka diperlukan sebuah metode yang menarik yaitu salah satunya dengan metode bercerita. Dengan metode bercerita anak dapat mengetahui pesan yang ingin disampaikan dari cerita tersebut, selain itu metode bercerita ini juga dapat mengembangkan bahasa yang dimilikinya juga dapat menambah kosakata baru bagi anak, selain itu dapat juga membuat proses pembelajaran lebih variatif sehingga anak-anak lebih tertarik dan aktif untuk belajar dan tidak mudah bosan. Salah satu media yang dapat digunakan

dalam mengembangkan bahasa anak melalui metode bercerita yaitu boneka tangan.

Bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan melatih ketrampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Dengan kata lain bercerita adalah memutuskan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa.

Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita itu seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Bercerita merupakan salah satu bentuk kemampuan berbicara anak yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan bercerita yang bersifat pragmatis pada anak. Dengan bercerita, pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara, dengan menambah pembendaharaan kosa kata,

kemampuan mengucap kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya (Dhieni,dkk, 2007:6.6). menurut Tarigan (2001:35) bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada seseorang. Menurut Nata (2001:97) bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Untuk itu mengembangkan keterampilan bercerita anak adalah salah satu cara untuk dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk mengutarakan pendapatnya dengan berbicara. Kemungkinan besar dengan menggunakan metode bercerita ini mampu menggerakkan anak untuk berbicara layaknya perkembangannya.

Ada dua unsur penting yang harus dikuasai dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa anak memiliki kemampuan berbicara yang baik. Cerita adalah salah satu keterampilan bercerita yang bertujuan untuk memberikan

informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.

Menurut Cendekia (2013:8) bahwa metode bercerita adalah “metode yang sangat baik dan disukai oleh jiwa manusia karena memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat”.

Menurut Moeslichatoen (2004:157) mengatakan metode bercerita merupakan “salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan dan cerita yang digunakan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.

Metode bercerita dapat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak karena dengan cerita yang dikemas dan disajikan secara menarik, anak akan memiliki ketertarikan terhadap kelanjutan cerita yang diberikan.

Oleh karena itu terjadi timbal balik antara pesan yang telah disampaikan oleh guru dalam bentuk cerita dengan apa yang sudah diterima oleh anak.

Bercerita atau mendongeng merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal dan lucu. Hal ini akan memperkaya pengalaman emosi yang berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosionalnya. Pada saat bercerita berikan penekanan intonasi dalam bentuk emosi tertentu, dengan menunjukkan mimik atau ekspresi yang sesuai, sehingga anak mampu mengenali dan memahami bentuk-bentuk emosi tersebut.

Selain itu dari kegiatan mendongeng, guru bisa menyelipkan ajaran norma-norma seperti sosial, agama dan sopan santun. Tidak hanya teori, tapi di ajarkan secara langsung bagaimana melakukannya.

Penggunaan media boneka jari merupakan alat praga untuk mempermudah guru meningkatkan

kemampuan bercerita pada anak, selain itu aspek perkembangan yang lainnya juga ikut meningkat, seperti aspek sosial emosional. Kelebihan dari penggunaan media boneka jari adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru akan menjadi lebih efektif dan efisien dan membuat anak lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, penggunaan media boneka jari dirasa dapat menumbuhkan minat belajar pada anak.

Media dapat diartikan sebagai penyalur informasi, media merupakan alat sekaligus sarana yang dinilai efektif untuk mempermudah wahana pembelajaran agar tercapai sesuai harapan pendidik dan anak didik itu sendiri (Ilahi, 2012:104). Peran media sebagai sumber belajar turut membantu siswa dalam mengakses informasi yang bermanfaat bagi masa depannya. Dalam artian, guru bukan satu-satunya pusat ilmu dan sumber belajar yang bisa dijadikan harapan dalam menyongsong kualitas pendidikan yang lebih baik (Ilahi, 2012:102). Kehadiran media tidak saja membantu pengajar dalam

menyampaikan materi ajarnya, tetapi memberikan nilai tambah pada kegiatan pembelajaran.

Media pembelajaran yaitu sarana atau alat yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan-pesan pembelajaran dari pengajar kepada pembelajarnya, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, dan kemauan pembelajar sedemikian rupa, sehingga proses pembelajaran berjalan efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. menurut (Winda, 2014: 16) media pembelajaran diterapkan agar anak termotivasi dalam belajar dan membangkitkan semangat.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yaitu sebuah alat peraga untuk belajar yang terbuat dari bahan apa saja dan berbentuk apa saja, seperti : kartu angka dan huruf, macam-macam mahluk hidup berbentuk game, boneka tangan atau jari, Dll. Itu semua adalah media pembelajaran yang mengeluarkan pesan-pesan pembelajaran untuk peserta didik agar tidak bosan saat memasuki pembelajaran.

Media yang dapat digunakan salah satunya menggunakan boneka jari.

Media boneka jari dapat menjadi salah satu alternatif media yang efektif untuk digunakan dalam mengembangkan metode dan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan fungsi yang ingin dicapai. Dalam hal ini boneka adalah tiruan dari bentuk manusia dan bahkan sekarang termasuk tiruan dari bentuk binatang. Macam-macam boneka untuk media pembelajaran yakni (1). Boneka jari, (2). Boneka tangan, (3). Boneka tongkat, (4). boneka tali, (5). Boneka bayang-bayang.

Boneka jari merupakan alat permainan edukatif anak yang terbuat dari kain flannel seukuran jari yang dibentuk sesuai pola yang diinginkan misalkan hewan, manusia dan sebagainya. Permainan ini memberikan manfaat yang luar biasa dalam kegiatan berdongeng, bercerita atau percakapan yang sangat menyenangkan dalam berinteraksi dengan anak. Penggunaan boneka jari akan merangsang anak untuk bercerita, membantu keterampilan berkomunikasi, kemampuan pragmatik

bahasa, mengembangkan imajinasi, melatih motorik halus dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi (Fadliya,dkk, 2021: 12)

Alat atau media yang digunakan untuk bercerita adalah ada alat peraga langsung dan ada alat benda tiruan. Untuk alat atau benda langsung memperhatikan kebersihan, keamanan dan kemudahan bagi guru, maupun untuk peserta didik saat mempergunakannya salah satunya yaitu media boneka jari. Boneka jari (*finger puppet*) adalah sebuah media yang sangat berguna untuk memperkenalkan binatang-binatang kepada peserta didik. Selain itu, bisa juga digunakan sebagai alat peraga bercerita bagi peserta didik yang disampaikan secara menarik tentu akan lebih memikat perhatian peserta didik. Media boneka jari menurut Risna (dalam Madyawati 2016:178) adalah mascot mungil yang dipasang pada jari untuk dimainkan saat mendongeng (bercerita). Permainan boneka jari akan sangat menyenangkan dan menarik perhatian peserta didik dalam belajar ataupun kegiatan

lainnya. Dengan demikian, media boneka jari akan membuat peserta didik lebih bersemangat dalam belajar.

Prihanjani (2016:5) memberikan definisi lain dari boneka jari yaitu salah satu media penunjang yang digunakan dalam membantu proses pembelajaran di dalam kelas. Dengan digunakannya media boneka jari sebagai media pembantu, diharapkan informasi yang disampaikan oleh guru kepada anak akan jauh lebih mampu anak terima dengan baik. Selain sebagai alat bantu, media boneka jari juga bisa digunakan untuk merangsang anak agar mau lebih fokus dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Alat bantu seperti boneka jari biasanya akan menarik perhatian anak sehingga mampu menunjang proses pembelajaran. Sementara itu, bentuk boneka jari yang lucu dan unik akan membuat anak semangat dalam menerima materi pembelajaran. Selain anak, guru pun akan lebih semangat dalam menyampaikan materi sebab antusiasme anak dalam menerima materi dengan menggunakan boneka jari.

Menggunakan media boneka jari, anak akan terangsang untuk aktif dalam berbicara, berbahasa ekspresif karena termotivasi untuk mengungkapkan ide, perasaan, gagasan dan pikirannya. Mereka akan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disimpan saat mendengarkan cerita. Media boneka jari dapat mendekatkan guru dan anak sehingga terjadi sebuah percakapan antara guru dan anak. Dengan demikian, guru dapat mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak.

Menurut Yosastra (dalam Yaung, 2021:63) boneka jari adalah boneka yang memiliki karakter tertentu yang dipasangkan pada jari-jari tangan. Bentuknya dapat digambar langsung pada ujung jari tangan atau dibuat dari kain flanel yang dibentuk sesuai dengan karakter yang diinginkan.

Boneka jari (*finger puppet*) adalah sebuah media yang sangat berguna untuk memperkenalkan binatang-binatang atau yang lainnya kepada anak. Selain itu, bisa juga digunakan sebagai alat pe-raga bercerita bagi anak.

Media boneka jari merupakan media permainan yang sangat cocok dimainkan orang tua dan guru pada anak, untuk mempermudah interaksi dan komunikasi serta melatih bahasa anak. Sebuah cerita/ dongeng yang disampaikan dengan cara yang menarik tentu akan lebih memikat anak-anak. Boneka jari dapat memperjelas suatu penyampaian materi dan cerita. (Sari, 2021: 3).

Dengan bercerita melalui boneka jari, pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara, dengan menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya (Dhieni, 2017:66). Boneka sebagai alat bantu cerita yang memiliki banyak kelebihan dan keuntungan. Anak-anak pada umumnya menyukai boneka, sehingga cerita yang dituturkan lewat karakter boneka jelas akan mengundang minat dan perhatiannya. Anak-anak juga bisa terlibat dalam permainan boneka dengan ikut memainkan boneka. Hal ini berarti, boneka bisa menjadi pengalih perhatian anak sekaligus media

untuk berekspresi atau menyatakan perasaannya. Bahkan boneka bisa mendorong tumbuhnya fantasi atau imajinasi anak

Dari beberapa penelitian di atas boneka jari adalah sebuah media pembelajaran yang menggunakan boneka yang terbuat dari kain yang dimainkan dengan jari-jari dan menggunakan berbagai sura dari orang yang memainkan boneka jari tersebut. Media boneka jari ini memiliki daya tarik tersendiri dari pembawaan cerita yang akan dipaparkan oleh orang yang menggunakannya.

Menggunakan cara media boneka jari sangat lah mudah. Pertama-tama kita memerlukan membuat rumus pembelajaran terlebih dahulu. Setelah itu, kita membuat naskah cerita dan menghafalkannya. Mainkan boneka jari sekitar 10- 15 menit. Usahakan dalam bercerita terdapat nyanyian agar anak tidak merasa bosan dan mengantuk. Setelah bercerita, adakan kegiatan tanya jawab bersama anak. Setelah selesai, berilah waktu untuk anak memainkan bonekanya bersama teman-temannya secara bergantian.

Anak akan berinteraksi dengan boneka seolah-olah boneka tersebut dapat memahami bahasa manusia. Serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menyatakan suatu pendapat, mengungkapkan pikiran, perasaan keinginan dan sikap. Dengan adanya media pembelajaran seperti gambar maka perkembangan bahasa anak akan meningkat karena bisa memancing fokus anak, ketertarikan anak pada media boneka jari sehingga anak menjadi antusias dan aktif dalam belajar. Bisa juga dengan bercerita menggunakan bahasa yang sederhana sehingga perkembangan bahasa anak dalam bercerita semakin meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Media Boneka Jari Terhadap Kemampuan Bercerita Pada Anak Ra B El Rahmah Surabaya” yang dimaksud adalah kesanggupan anak menyusun berbagai kosakata yang telah dikuasai menjadi suatu rangkaian pembicaraan dalam berkomunikasi pada kegiatan bercerita.

B. Rumus lingkup dan pembatasan masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka perlu dilaksanakan pembatasan masalah. Hal ini dilaksanakan agar hasil penelitian mendapatkan hasil yang fokus, oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada peningkatan keterampilan perkembangan bahasanya anak di lembaga Ra El Rahmah Surabaya terutama pada kelompok B yang berjumlah 30 anak. Rata-rata perkembangan bahasanya sangat kurang oleh sebab itu penelitian yang akan dilakukan adalah perkembangan bahasanya pada anak-anak tersebut dengan metode bercerita menggunakan boneka jari agar lebih efektif dan efisien.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut : “
Bagaimana pengaruh media boneka jari terhadap kemampuan bercerita pada anak Ra B El Rahmah Surabaya?”

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh media boneka jari terhadap kemampuan bercerita pada anak Ra B El Rahmah Surabaya.

E. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas : Media boneka jari
2. Variabel Terikat : Kemampuan bercerita anak kelompok B

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diuraikan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagi guru : Menambah pengetahuan serta mengembangkan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran tersebut sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kreatif dan menarik.
2. Bagi lembaga pendidikan : Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan penggunaan metode dan media dan juga bisa dijadikan sebagai contoh untuk sekolah-sekolah yang lain.

3. Bagi peneliti selanjutnya : Memberikan pengalaman dan pengetahuan baru dalam melakukan penelitian pendidikan, tentang bercerita dengan boneka jari pada anak usia dini.